

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keanekaragaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dapat memunculkan gesekan sosial apabila tidak dibarengi dengan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur, terutama nilai-nilai keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mulia generasi muda. Untuk itu, implementasi pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak guna menciptakan individu yang berintegritas dan menjunjung etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam beberapa tahun belakangan, isu mengenai Pendidikan Karakter menjadi sorotan utama dalam berbagai kalangan. Topik ini sering dibahas di lingkungan sekolah, seminar, diskusi akademik di kampus, hingga forum-forum lain, dengan tujuan utama mencari cara efektif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap kenyataan bahwa sistem pendidikan selama ini dinilai belum mampu membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter kuat. Sebagian besar kalangan menilai bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada kecakapan kognitif siswa dalam menyelesaikan soal-soal akademik. Aspek penting lain yang tak kalah krusial adalah penguatan karakter dan ketangguhan mental, meskipun aspek ini kerap kali kurang mendapatkan perhatian yang proporsional.¹

Implementasi pendidikan karakter di berbagai institusi dan komunitas sosial didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat. Pendidikan ini dapat diintegrasikan ke dalam institusi pendidikan, layanan keuangan, fasilitas kesehatan, lingkungan kerja perusahaan, hingga institusi pertahanan. Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan profesional, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung

¹ Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*, Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 15.

jawab, dan integritas dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan kerja. Apalagi saat ini dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia seperti fenomena jual beli ijazah dan gelar akademik palsu, tentu sangat memprihatinkan, kehidupan sosial remaja yang berstatus pelajar semakin memprihatinkan. Bahkan tidak jarang kita melihat di berita banyak pelajar yang hamil di luar nikah karena pergaulan yang berlebihan, tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya, belum lagi kasus korupsi, suap, dan kasus tuduhan makar. Yang mengherankan, tindakan tersebut justru kerap dilakukan oleh orang-orang yang secara formal tergolong berpendidikan tinggi, bahkan tidak sedikit di antara mereka yang telah meraih gelar akademik.²

Untuk membangun moralitas dan memperkuat karakter masyarakat, khususnya di kalangan pelajar serta elemen akademik lainnya, sangat penting untuk melakukan implementasi pendidikan karakter secara maksimal dan efektif. Pendidikan karakter merujuk pada serangkaian aktivitas yang dirancang untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral serta etika di kalangan semua anggota dalam lingkungan sekolah. Proses ini melibatkan penguatan pemahaman, peningkatan kesadaran, pengembangan kemauan, serta pelaksanaan tindakan nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini umumnya berasal dari prinsip-prinsip universal yang seringkali berlandaskan pada ajaran agama, yang dikenal dengan istilah "aturan emas" atau golden rule. Menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Agus Wibowo, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif seperti kecerdasan dan pengetahuan, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang berkarakter, bermoral, dan berakhlak mulia. Artinya, inti dari proses pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

² Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 24.

memiliki integritas dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, atau yang dalam konsep pendidikan disebut sebagai insan kamil.³

Kemudian dalam dunia pendidikan istilah Moderasi Beragama tengah menjadi topik pembicaraan yang menarik setelah Kementerian Agama berupaya untuk mengimplementasikan konsep Moderasi Beragama. Baik di lingkungan sekolah, seminar-seminar, diskusi akademik di perguruan tinggi, maupun di berbagai forum diskusi lainnya. Moderasi beragama adalah prinsip yang mengarahkan kita untuk hidup berdampingan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Prinsip ini mencakup lebih dari sekadar aspek keimanan, melainkan juga berhubungan dengan ibadah dan interaksi sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu dipromosikan secara bersama, terutama bagi generasi muda dan pelajar di Indonesia, agar dapat menjadi bagian dari kehidupan mereka.⁴ Pendidikan moderasi beragama ditujukan kepada generasi muda atau mahasiswa untuk membangun sikap keagamaan yang inklusif dan terbuka. Dengan cara ini, mereka diharapkan dapat menghormati perbedaan budaya dan agama yang ada dalam masyarakat serta bertindak bijak saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial.⁵

Dalam ranah pendidikan, prinsip-prinsip moderasi turut diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam secara khusus diintegrasikan dalam proses pembelajaran serta dalam konten materi ajar, sebagai bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik. Berbeda dari pendidikan moral yang hanya menekankan aspek benar dan salah, pendidikan karakter memiliki cakupan yang lebih luas. Ia berfokus pada pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran, pemahaman mendalam, serta rasa tanggung

³ Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 18

⁴ Ririn Kamilatul Fariyah, dkk, *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2021), 18.

⁵ Ririn Kamilatul Fariyah, dkk, *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2021), 18-19.

jawab dan komitmen siswa dalam menjalankan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan nyata.⁶

Sementara itu, akhir-akhir ini kata Deradikalisasi mengalami penyempitan makna, yakni hanya berorientasi pada penanggulangan ideologi-ideologi atau perilaku-perilaku ekstremis/radikal (tindakan kekerasan) yang mengatasnamakan Agama (Terorisme), padahal pada hakikatnya Deradikalisasi selain berorientasi pada penanggulangan ideologi-ideologi atau perilaku-perilaku ekstremis/radikal juga berorientasi pada bagaimana cara mencegah dari ideologi-ideologi ekstremis/ radikal dan hal-hal yang menimbulkan kekerasan dalam bentuk apapun atas dasar kebenaran pribadi atau kelompok semata, bukan atas dasar kebenaran yang bersifat universal. Muhammad Aburrahman mengungkapkan bahwa Deradikalisasi adalah sebuah proses di mana individu secara sukarela dijauhkan dari pandangan ekstrem. Proses ini tidak selalu melibatkan perubahan pandangan individu tersebut, melainkan lebih pada upaya untuk menghindarkan mereka dari keterlibatan dengan kelompok-kelompok ekstrem. Proses ini sering juga dikenal dengan sebutan kontra-radikalisasi, yang melibatkan berbagai langkah untuk mencegah terbentuknya generasi baru yang memiliki pandangan ekstrem.⁷ Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan sikap Deradikalisasi pada generasi penerus bangsa khususnya pada pelajar atau siswa. Dalam hal ini salah satu langkah untuk mencegah terbentuknya generasi baru yang memiliki pandangan ekstrem adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah proses Pendidikan karakter yang berbasis Moderasi Beragama di suatu Lembaga/Instansi Pendidikan.

SMK Diponegoro Majenang yang berlokasi di Cilacap berada di bawah pengelolaan LP Ma'arif NU, berdiri di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang beragam, namun secara umum menunjukkan kecenderungan kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan

⁶ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2013), 10.

⁷Mohammed Aburrahman, *New Approach? Deradicalization Programs and Contraterrorism* (New York: International Peace Institute, 2010), 167.

yang dijalankan, terutama dalam pembinaan akhlak siswa siswinya yang berorientasi pada nilai-nilai Aswaja *An-Nahdliyah* yaitu *Tawasuth* (Moderat), *Tasamuh* (Toleransi), *Tawazun* (Seimbang), dan *I'tidal* (Adil). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai (indikator) dari Moderasi Beragama yaitu semangat kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan menghargai terhadap budaya lokal. Oleh karena itu Pendidikan tersebut diterapkan dalam bentuk Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama, yang dipandang cukup mampu untuk mencegah atau menjadi benteng bagi para siswa dari paham-paham yang ekstrem yang hanya akan melahirkan perilaku menghalalkan atau tindakan-tindakan kekerasan (radikalisme) dalam ranah sosial, keagamaan, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis memutuskan untuk mengangkat isu tersebut ke dalam sebuah penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berjudul:

**Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Untuk Mengembangkan Sikap Deradikalisasi Siswa.
(Penelitian di SMK Diponegoro Majenang Cilacap).**



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama di SMK Diponegoro Majenang Cilacap?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama di SMK Diponegoro Majenang Cilacap?
3. Bagaimana Perkembangan Sikap Deradikalisasi Siswa di SMK Diponegoro Majenang Cilacap setelah menggunakan Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dengan fokus pada tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana Konsep Pendidikan Karakter berbasis Moderasi Beragama di SMK Diponegoro Majenang Cilacap.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Moderasi Beragama di SMK Diponegoro Majenang Cilacap.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana Perkembangan Sikap Deradikalisasi Siswa di SMK Diponegoro Majenang Cilacap melalui Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama.

D. Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada sasaran yang telah diuraikan sebelumnya, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna melalui sejumlah manfaat yang diidentifikasi, antara lain:

1. Manfaat Teoritik
 - a. Untuk memberikan sebuah pendekatan teori mengenai penerapan pendidikan karakter yang berbasis pada Moderasi Beragama, yang

bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan sikap deradikalisasi di kalangan siswa.

- b. Untuk memberikan sumbangan pikiran tentang Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Moderasi Beragama dalam upaya mengembangkan sikap Deradikalisasi siswa.
- c. Untuk memperluas wawasan pengetahuan baik bagi peneliti secara spesifik maupun bagi pembaca secara umum.

2. Manfaat Praktis

- a. Menawarkan sebuah kerangka yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau kelompok yang ingin menjalankan transformasi ajaran Islam dengan pendekatan yang strategis dan efektif, baik di Indonesia maupun negara-negara lain dengan mayoritas penduduk Muslim.
- b. Untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
- c. Dapat dimanfaatkan oleh para guru, institusi, pengelola, serta pihak yang berwenang dalam merancang dan mengembangkan program pendidikan karakter yang mengedepankan moderasi beragama.

E. Kerangka Pemikiran

Konsep yang ada dalam sebuah penelitian memiliki peran krusial dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait isu yang sedang dianalisis. Dengan demikian, pemahaman konsep menjadi fondasi penting dalam menjelaskan dan menginterpretasi masalah yang menjadi fokus penelitian. Hal ini juga bertujuan untuk mempermudah pemahaman terkait judul tesis dan menghindari adanya kesalahpahaman. Oleh karena itu, penulis harus menyusun sebuah kerangka teori yang relevan dan terukur, yang berkaitan dengan topik atau judul tesis.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang untuk mendukung peserta didik dalam proses pertumbuhannya menjadi individu yang seimbang, dengan penanaman nilai-nilai yang mencakup berbagai dimensi kehidupan seperti emosi, rasio, tubuh, perasaan, dan dorongan.

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk moralitas, nilai-nilai, serta akhlak yang positif pada individu yang terlibat dalam proses tersebut. Upaya ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu secara sadar memilah tindakan yang benar dan yang keliru, mempertahankan kebiasaan positif, serta menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari dengan komitmen yang tulus. Pendidikan karakter sendiri dapat dipandang sebagai proses yang dirancang secara sistematis untuk membimbing individu dalam mengenali, memahami, dan mewujudkan nilai-nilai moral tertentu, sehingga terbentuk perilaku yang mencerminkan kualitas manusia yang berintegritas dan ideal.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan pedagogis yang bertujuan membangun landasan moral peserta didik dalam konteks kehidupan sekolah. Strategi ini melibatkan tiga unsur utama: penguasaan konsep nilai-nilai etis, kemauan intrinsik untuk berperilaku sesuai norma, serta kemampuan untuk mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan konkret di berbagai dimensi kehidupan meliputi hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, hingga negara. Esensi dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang seimbang dan bermoral tinggi. Namun, pencapaian tujuan ini tidak hanya bergantung pada siswa, melainkan juga menuntut partisipasi aktif dari pendidik, kepala sekolah, dan seluruh komponen tenaga kependidikan. Semua pihak di lingkungan sekolah harus bekerja sama dan berkontribusi dalam menciptakan proses pendidikan karakter yang efektif.⁸

Prinsip moderat, yang juga dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, merujuk pada konsep keseimbangan dan keadilan, yang bisa dipahami sebagai posisi yang tengah dan tidak ekstrim. Seseorang yang menganut prinsip ini sering disebut sebagai *wasit*. Dalam bahasa Arab, *wasathiyah* berarti "pilihan terbaik," yang menandakan keseimbangan

⁸ Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2017), .45-46

antara dua kutub yang berlawanan. Istilah-istilah seperti *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tawazun* memiliki makna yang serupa, yang mengarah pada keadilan yang tercermin dalam pemilihan posisi yang seimbang, jauh dari pandangan ekstrem. Bahkan, kata "*wasith*" yang diterima dalam bahasa Indonesia memiliki arti "*wasit*," yang mencakup tiga pengertian utama: 1) pihak yang berfungsi sebagai penengah atau perantara, seperti dalam dunia bisnis atau perdagangan, 2) pihak yang menyelesaikan atau mendamaikan perselisihan, dan 3) pemimpin dalam sebuah pertandingan.

Dalam Moderasi Beragama, terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang harus dipatuhi oleh setiap pemeluk agama, yaitu martabat manusia, kesejahteraan umum, keadilan, keseimbangan, dan ketaatan pada konstitusi. Selain lima prinsip utama, terdapat empat indikator utama dalam Moderasi Beragama yang meliputi: kesetiaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, saling menghargai antar sesama, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, serta penghormatan terhadap budaya lokal yang ada di masyarakat. Kelima prinsip dan keempat indikator tersebut dikenal dengan sembilan kata kunci dalam memahami konsep Moderasi Beragama yang memiliki nilai-nilai universal.

Deradikalisasi merupakan suatu proses penyadaran seseorang untuk mencegah atau menghilangkan paham-paham radikal, "Deradikalisasi adalah serangkaian tindakan atau proses untuk menghapuskan ideologi radikal, serta mengatasi pemikiran atau pengaruh radikal yang dapat mendorong individu untuk menjadi teroris. Upaya ini dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mencakup aspek ekonomi, hukum, sosial, agama, dan lainnya".⁹

Radikalisme sering kali dihubungkan dengan ajaran agama, yang kemudian dikenal dengan istilah radikalisme berbasis agama. Hal ini berhubungan dengan pengalaman mendalam, memori kolektif, serta penafsiran terhadap ajaran agama. Berbagai peristiwa yang dianggap

⁹ Ibid.

sebagai manifestasi dari fanatisme radikal semakin sering muncul dalam pemberitaan di Indonesia. Radikalisme yang berkembang di masyarakat bukanlah hasil dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh cara penyampaian ajaran tersebut. Terdapat banyak kisah mengenai bagaimana sejak kecil, ajaran agama digunakan oleh ustadz, tokoh agama, atau penceramah sebagai alat untuk mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Karena setiap orang memiliki pandangan yang berbeda, hal ini mengarah pada berbagai pemahaman yang berbeda pula.¹⁰

Radikalisme tidak hanya dapat menyerang orang dewasa, bahkan remaja usia sekolah pun dapat sangat terpengaruh oleh radikalisme yang akan berdampak buruk pada dunia pendidikan. Meskipun semua sekolah sudah dipersiapkan untuk menangani ancaman radikalisme, namun risiko ini tetap tidak boleh dianggap enteng. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk dapat mencegah sedini mungkin agar tidak terjadi kekerasan dalam dunia pendidikan.

BNPT menjelaskan bahwa radikalisme adalah sebuah ideologi yang mendorong perubahan sosial yang sangat besar melalui cara-cara revolusioner. Tujuannya adalah untuk menggantikan nilai-nilai yang ada dengan yang baru secara drastis, sering kali melalui penggunaan kekerasan dan tindakan ekstrem. Beberapa karakteristik dari pandangan dan perilaku radikal meliputi:

1. Tidak bersedia menerima perbedaan pendapat atau keyakinan orang lain.
2. Fanatik, cenderung selalu meyakini bahwa pendapat atau pandangannya adalah yang benar, serta menganggap pandangan orang lain sebagai salah atau keliru.
3. Eksklusif (memiliki ciri khas yang membedakan dari praktik keagamaan pada umumnya).

¹⁰ Ibid., hal 36

4. Revolusioner (umumnya lebih memilih metode yang keras, termasuk kekerasan, untuk merealisasikan tujuan mereka).¹¹

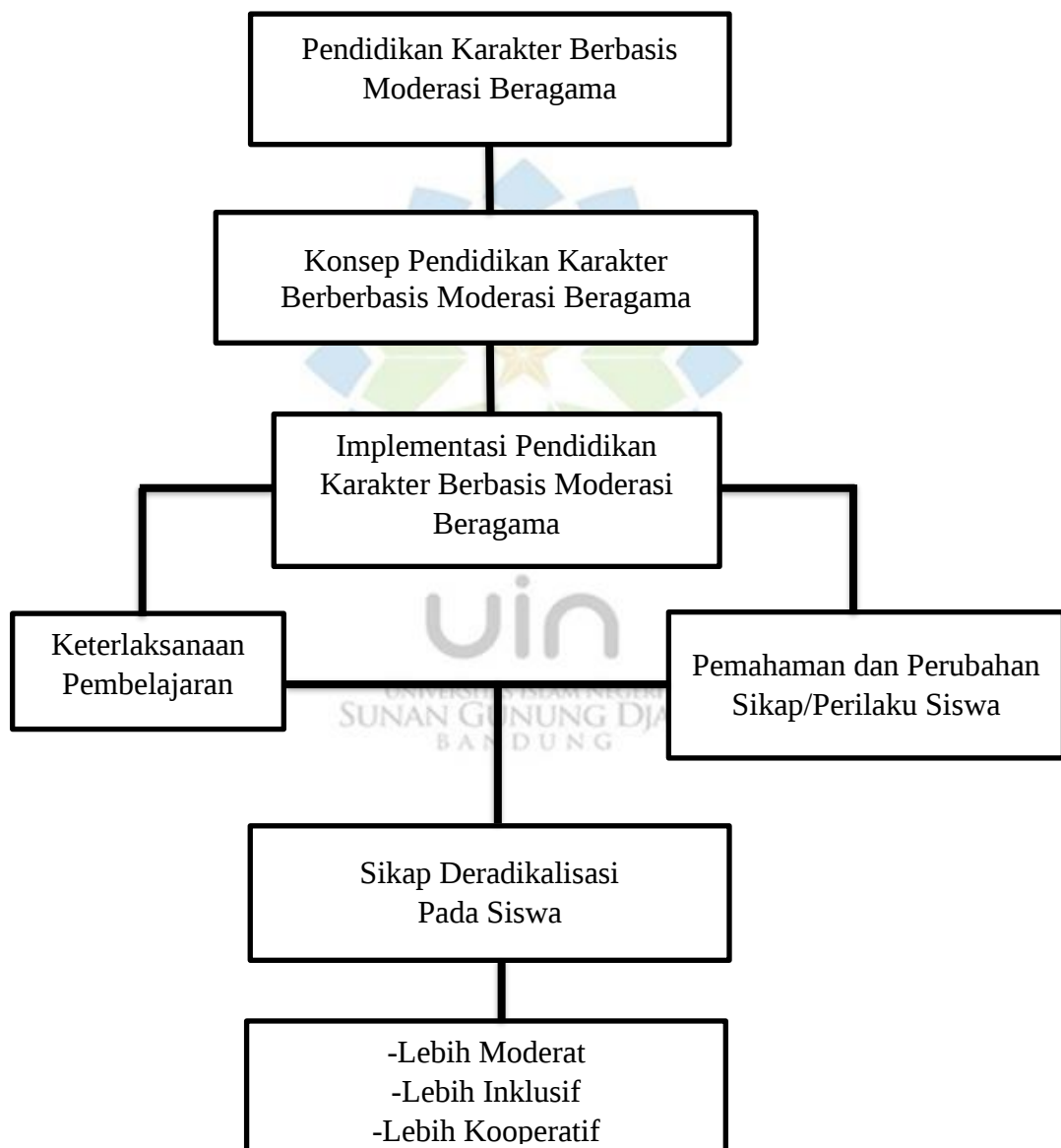
Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Deradikalisasi siswa merujuk pada serangkaian tindakan atau strategi yang bertujuan untuk mencegah atau menghapus paham radikal, serta menghilangkan pengaruh atau benih pemikiran yang terpapar oleh ideologi radikal pada diri siswa.

Pendekatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam beragama diyakini mampu membentuk sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, karena menanamkan toleransi, keseimbangan, dan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan mereka dari perilaku negatif seperti kekerasan atau kenakalan remaja, terutama dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Dengan penerapan pendidikan ini, diharapkan dapat mengembangkan sikap deradikalisasi pada siswa.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka peneliti memberikan sekema gambaran proses Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Untuk Mengembangkan Deradikalisasi Siswa di SMK Diponegoro Majenang Cilacap adalah sebagai berikut.

¹¹ Kun Wazis, "Perlawanan Ahli Hadis Terhadap Gerakan Radikalisme Dalam Konstruksi Media Online", Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Vol. 17, No. 2, (2019), hal 26 <http://alhikma.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/12>

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menegaskan bahwa kajian ini masih tergolong minim eksplorasi dalam penelitian sebelumnya, penulis akan meninjau dan menganalisis berbagai studi terdahulu sebagai dasar perbandingan. Karya-karya tersebut akan digunakan sebagai dasar teori dan bahan perbandingan dalam membahas berbagai masalah yang ada dalam penelitian ini, termasuk beberapa tulisan yang masih relevan untuk dipaparkan.

Melalui telaah mendalam terhadap sejumlah studi terdahulu, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Studi-studi tersebut dipandang relevan dan memberikan kontribusi penting sebagai pijakan awal dalam analisis yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Rofiq pada tahun 2021 di bawah naungan IAIN Purwokerto mengangkat tema "*Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dalam Konteks Lingkungan Sekolah*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan secara tematik beririsan dengan studi terkini karena sama-sama membahas pelaksanaan Moderasi Beragama. Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya, khususnya dalam hal ruang lingkup penerapan program. Jika Rofiq memfokuskan kajiannya pada institusi pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, maka penelitian terbaru ini mengeksplorasi konteks yang berbeda sehingga menawarkan perspektif baru dalam pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada program moderasi beragama, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung ini lebih mengutamakan penerapan pendidikan karakter yang berbasis moderasi beragama, dengan tujuan utama untuk membentuk sikap deradikalisasi pada para siswa.
2. Penelitian yang ditulis oleh Mardan Umar, Feiby Ismail, dan Nizma Syawie dalam artikel berjudul "*Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia*

Dini," yang dimuat di *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Vol. 19, No. 1, 2021), mengulas tentang strategi implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan moderasi beragama pada lembaga pendidikan anak usia dini. Fokus utama studi ini adalah menelaah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan sejak usia dini, yang sejalan dengan tema penelitian ini, yakni menggali integrasi pendidikan karakter yang toleran dan moderat dalam konteks pendidikan anak. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu berbentuk jurnal, dilakukan pada 3 TK/RA, sedangkan pada penelitian sekarang berbentuk Tesis yang diterapkan hanya pada 1 sekolah yaitu di SMK Diponegoro Majenang Cilacap.

3. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *EDUKASI* oleh Elma Haryani, dengan judul "*Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus Lone Wolf Pada Anak di Medan*", menyoroti urgensi penguatan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi muda, khususnya milenial. Kajian ini menekankan bahwa pendidikan keagamaan yang moderat memainkan peran penting dalam mencegah munculnya perilaku ekstrem seperti fenomena lone wolf di wilayah Medan. Artikel ini terbit dalam jurnal yang memiliki ISSN cetak 1693-6418 dan ISSN elektronik 2580-247X. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya, yakni keduanya membahas tentang moderasi beragama dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaan utama terletak pada bentuk dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu berbentuk jurnal yang menitikberatkan pada pendidikan moderasi beragama untuk kalangan generasi Milenial, sementara penelitian ini berupa tesis yang fokus pada penerapan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama untuk mendukung pengembangan sikap deradikalisasi di kalangan peserta didik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Amah Dani, Ridha Rahmayani, dan Aisyah Nuramini dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter*

Berbasis Moderasi Beragama di Sekolah SMP 2 Bengkalis", sebagaimana tercantum dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman (JIPKIS)*, Vol. 3, No. 1, April 2023), menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan studi-studi lain yang menyoroti penerapan nilai-nilai karakter melalui pendekatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana umum ditemukan dalam kajian serupa yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap praktik pendidikan karakter dalam konteks keberagamaan di sekolah. Namun, perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang disajikan dalam format jurnal dan tidak mengukur dampaknya terhadap siswa. Selain itu, penelitian ini dilakukan di SMP 2 Bengkalis. Sedangkan penelitian sekarang berbentuk tesis, penelitian di SMK Diponegoro Majenang-Cilacap, dan juga terdapat impact nya yaitu untuk mengembangkan sikap Deradikalisasi siswa.

5. Tesis yang disusun oleh Takdir (2018) dengan judul "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siradj)". Hasil penelitiannya telah dipaparkan dalam tulisannya yaitu berupa konsep, dasar-dasar dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis Islam Nusantara yang mana Islam Nusantara tersebut adalah wajah Islam yang ramah terhadap sosial, budaya, dan adat istiadat Nusantara, yang artinya dalam berdakwah menggunakan jalan yang halus dengan memodifikasi sedemikian rupa pada budaya, adat istiadat yang sebelumnya sudah mempunyai kepercayaan tersendiri yang mengakar terhadap masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penerapan metode kualitatif serta fokus pada topik yang sama, yaitu pendidikan karakter. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu berbasis Islam Nusantara dalam pandangan Said Aqil Siradj, sedangkan penelitian sekarang berbasis Moderasi Beragama, dan impactnya untuk mengembangkan sikap Deradikalisasi pada para peserta didik.

6. Sebuah artikel berjudul "*Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi*", yang ditulis oleh Muhammad Nur Adnan Saputra dan rekan-rekannya, turut mengangkat permasalahan deradikalisasi di Indonesia. Dalam tulisan yang dimuat di *Jurnal At-Thariqah* (Vol. 2, 2021), para penulis menekankan pentingnya penguatan kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai moderasi sebagai strategi untuk menanggulangi penyebaran paham radikal. Meskipun tema tersebut serupa, artikel ini mengusung pendekatan yang berbeda dalam mengatasi masalah tersebut. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penguatan kurikulum yang berlandaskan Moderasi, sementara penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan Pendidikan Karakter dengan pendekatan Moderasi Beragama untuk membentuk sikap Deradikalisasi pada siswa.

G. Definisi Operasional

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dijalankan secara sadar dan bertanggung jawab oleh pendidik dengan tujuan membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai penting kepada peserta didik. Istilah "pendidikan" sendiri berakar dari bahasa Latin "*educare*", yang memiliki makna membimbing atau melatih individu dalam proses pengembangan diri. Dalam hal ini, "*educare*" merujuk pada proses mengubah hewan liar menjadi hewan peliharaan, yang dapat diartikan sebagai usaha untuk membentuk atau mendidik individu. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang berfungsi untuk mengembangkan dan memperkaya berbagai potensi individu, baik itu dalam hal intelektual, kemampuan berpikir, bakat, keterampilan fisik, maupun seni. Kata "*educere*" dalam bahasa Latin, yang berfungsi sebagai kata kerja, merujuk pada tindakan membimbing atau memimpin. Dalam konteks pendidikan, hal ini diartikan sebagai sebuah proses pendampingan yang melibatkan interaksi dua arah antara pemberi arahan dan penerima arahan. Pendidikan berperan sebagai sarana bagi individu untuk membangun kolaborasi dalam

rangka mencapai tujuan sosial yang lebih luas, sekaligus menjadi wahana untuk mengasah potensi diri dan melakukan refleksi serta perbaikan personal secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung.¹²

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Charassein", yang secara harfiah berarti membentuk atau mengukir sesuatu dengan ketajaman. Dalam konteks bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merujuk pada sekumpulan sifat psikologis, etika, dan perilaku yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Lebih jauh, karakter juga mencakup kepribadian, akhlak, temperamen, serta watak bawaan seseorang yang membentuk identitas dirinya.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang bertujuan membentuk individu yang utuh melalui pembentukan karakter yang baik, yang mencakup berbagai aspek seperti perasaan, pikiran, tubuh, hati, dan kemauan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembelajaran nilai moral, prinsip etika, dan pembentukan akhlak yang bertujuan membimbing peserta didik agar dapat menilai perbedaan antara perilaku yang patut dan tidak patut. Selain itu, pendekatan ini mendorong mereka untuk mempertahankan nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas. Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang dirancang secara sistematis guna menanamkan pemahaman yang mendalam, kesadaran emosional, serta kepedulian terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga peserta didik berkembang menjadi individu yang berintegritas dan berkepribadian utuh.

Moderasi dalam beragama menggambarkan cara seseorang menghayati dan mengamalkan ajaran agama secara proporsional tidak berlebihan namun juga tidak mengabaikan esensinya. Kata "moderat" sendiri berasal dari bahasa Latin "moderatio", yang bermakna pengendalian

¹² Koesoma, A Doni, *Pendidikan Karakter Bangsa Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2011), 63.

diri untuk menghindari kecenderungan ke arah sikap ekstrem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ini dimaknai dalam dua konteks: sebagai upaya meredam kekerasan dan sebagai langkah menjauhi pandangan atau tindakan yang bersifat ekstrem. Jika seseorang dikatakan moderat, ini berarti ia berperilaku dengan cara yang wajar, tidak berlebihan, dan menghindari posisi yang terlalu radikal. Dalam bahasa Inggris, kata "moderat" biasanya dipahami sebagai sesuatu yang berada di tengah-tengah, biasa, atau netral. Secara keseluruhan, moderasi dalam agama menunjukkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pandangan, nilai moral, serta interaksi antara individu dengan masyarakat dan negara.

Kata "radikal" berasal dari bahasa Inggris "radical," yang merujuk pada gagasan dasar atau elemen yang berhubungan dengan inti dari suatu hal.¹³ Secara umum, istilah radikal sering digunakan untuk menggambarkan sifat yang tegas, sulit diajak kompromi, penuh emosi, keras kepala, serta memiliki kecenderungan untuk memaksakan pendapat dan selalu ingin menang dengan segala cara.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme didefinisikan sebagai suatu paham politik yang berlandaskan pada doktrin tertentu dan bertujuan untuk menentang kondisi yang ada atau status quo.¹⁵

Deradikalisasi dalam bahasa Inggris, yang memiliki imbuhan "de" dan "ize", mengandung makna untuk membalikkan, menghapus, atau mengurangi sesuatu. Imbuhan "de" pada kata "radical" membentuk kata "deradicalize", yang berarti mengubah atau menghilangkan kecenderungan radikal. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan "de" tetap tidak berubah, sementara imbuhan "ize" diubah menjadi "isasi" yang menunjukkan sebuah proses. Deradikalisasi dapat diartikan sebagai upaya atau rangkaian tindakan yang dilakukan untuk meredam atau menghilangkan pengaruh ideologi radikal dalam masyarakat atau individu. Proses ini bertujuan untuk

¹³ John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 463.

¹⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Group 2011)

¹⁵ Roger Scruton, *Kamus Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 791.

mengubah pola pikir dan sikap ekstrem yang dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif pada tatanan sosial atau keamanan.¹⁶

Deradikalisasi merupakan proses penyadaran seseorang untuk mencegah atau menghilangkan ideologi-ideologi radikal, “Deradikalisasi adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menghapus ideologi-ideologi radikal, atau bahkan untuk menghilangkan pengaruh ideologi-ideologi radikal yang bisa mempengaruhi seseorang hingga terjerumus menjadi teroris. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan yang beragam, seperti ekonomi, hukum, sosial, agama, dan lain-lain”.¹⁷



¹⁶ Imam Mustofa, “*Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya*” 16, no. 2 (2011), 163.

¹⁷ Ibid.